



## Keenam:

Peristiwa ini menunjukkan akan keutamaan Abu Ayyub Al-Anshari ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetap di rumahnya hingga beliau selesai membangun rumahnya lalu kemudian pindah.

## Ketujuh:

Ketika sampai di kota Madinah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terlebih dahulu membangun masjid, kemudian rumahnya sendiri. Hal ini menunjukkan:

1. Pentingnya masjid dalam Islam.
2. Pentingnya shalat berjamaah di masjid.
3. Keutamaan membangun masjid.

## Kedelapan:

Kerja sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabat dalam membangun masjid. Hal ini menunjukkan tentang ketawadhu'an beliau. Bahkan, beliau pun memikul sendiri batu bata. Selain itu, beliau membantu para sahabat dalam pekerjaan tersebut, karena keinginan beliau supaya tegaknya masjid, beliau bekerja keras bagaikan orang upahan.

## Kesembilan:

Kerja sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama para sahabat dalam membangun masjid menggambarkan teladan yang baik dalam setiap aktivitas kerja. Oleh karena itu, bagi setiap individu muslim apabila menyuruh seseorang kepada kebaikan, hendaklah ia menjadi orang pertama yang melakukannya. Begitu juga ketika menyuruh seseorang untuk meninggalkan sesuatu, hendaklah ia menjadi orang pertama yang meninggalkannya.

### Referensi:

*Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H.  
Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

## Belajar Ibadah #13

# Sunnah-Sunnah Shalat

*Dalam madzhab Syafi'i, ada dua macam perkara sunnah dalam shalat yaitu sunnah ab'adh dan sunnah hay'ah.*

## 1- Sunnah Ab'adh

*Sunnah ab'adh* adalah perkara yang dianggap sunnah dalam shalat. Jika sunnah ab'adh ditinggalkan, maka bisa diganti dengan sujud sahwi.

Ada tiga sunnah ab'adh yaitu:

- a- Duduk tasyahud awal.
- b- Membaca tasyahud awal.

Dalil bahwa tasyahud awal termasuk sunnah adalah hadits dari 'Abdullah bin Buhainah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ لَمْ يَجْلِسْ ، فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ حَتَّى إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ ، وَانْتَهَرَ النَّاسُ تَسْلِيمَهُ ، كَبَّرَ وَهُوَ جَالِسٌ ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ ثُمَّ سَلَّمَ

*"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat Zhuhur. Lalu ketika rakaat kedua, beliau berdiri dan tidak duduk tasyahud awal. Para jama'ah pun turut mengikuti beliau. Ketika di akhir shalat, saat jama'ah menunggu beliau salam, ternyata beliau bertakbir dalam keadaan duduk dan melakukan dua kali sujud sahwi. Sujud sahwi tersebut dilakukan sebelum salam. Kemudian beliau salam."* (HR. Bukhari, no. 829 dan Muslim, no. 570).

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

c- Shalawat pada Nabi setelah tasyahud awal.

Para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Imam Syafi'i berpendapat dalam Al-Umm bahwa shalawat pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap ada dalam tasyahud awal. Inilah pendapat yang masyhur dalam madzhab Syafi'i dan pendapat terbaru dari Imam Syafi'i. Namun hukumnya adalah sunnah, bukanlah wajib.

## 2- Sunnah Hay'ah

*Sunnah hay'ah* adalah perkara yang dianggap sunnah dalam shalat, jika ditinggalkan, tak perlu kembali melakukannya dan tidak ada sujud sahwī.

### Ada 15 sunnah hay'ah:

1. Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram, ketika turun rukuk, ketika bangkit dari rukuk, juga ketika bangkit dari tasyahud awal.
2. Meletakkan tangan kanan di atas punggung tangan kiri ketika berdiri dalam shalat.
3. Melihat ke tempat sujud.
4. Membaca doa istiftah setelah takbiratul ihram.
5. Membaca ta'awudz setelah doa istiftah.
6. Menjahrkan (mengeraskan bacaan) pada shalat jahriyyah (Magrib, Shubuh, Isya) dan mensirrikan bacaan (memelankan) pada shalat sirriyyah (Zhuhur dan Ashar).

7. Mengucapkan aamiin di akhir membaca Al Fatihah.
8. Membaca salah satu surat dalam Al Qur'an setelah Al Fatihah.
9. Takbir intiqal, yaitu setiap kali berpindah gerakan diperintahkan mengucapkan takbir 'Allahu Akbar' selain ketika bangkit dari rukuk yaitu yang dibaca adalah 'sami'allahu liman hamidah rabbanaa lakal hamdu'.
10. Bertasbih ketika rukuk dan sujud. Saat rukuk membaca 'subhana robbiyal 'azhim' (3 kali), sedangkan ketika sujud membaca 'subhana robbiyal a'laa' (3 kali).
11. Meletakkan kedua tangan di paha ketika duduk saat tasyahud awal dan tasyahud akhir. Tangan kiri dibentangkan, sedangkan tangan kanan dalam keadaan seluruh jari digenggam kecuali jari telunjuk memberikan isyarat.
12. Duduk dengan cara duduk tawarruk pada duduk tasyahud akhir dan duduk selainnya dengan duduk iftirosy.
13. Membaca shalawat Ibrahimiyah, lalu berdoa ketika tasyahud akhir.
14. Salam kedua, sedangkan salam pertama masuk rukun shalat.
15. Khusyu' dalam seluruh gerakan shalat. Yang dimaksud khusyu' adalah hati merenung apa yang diucapkan oleh lisan, baik bacaan surat, dzikir atau doa yang dibaca. Semuanya direnungkan dengan memahami artinya dan ketika itu merasa sedang bermunajat dengan Allah Ta'ala. Harus ada khusyu' dalam

bagian shalat. Jika tidak ada khusyu' sama sekali sejak awal hingga akhir, maka shalatnya batal.

## Faedah Sirah Nabi:

# Pelajaran dari Peristiwa Sesampainya Nabi di Madinah #02

## Ketiga:

Ketika sahabat radhiyallahu 'anhum mengetahui keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah, mereka bergegas keluar untuk menyambutnya dan diiringi dengan suara takbir karena gembira. Kebiasaan seorang muslim adalah ketika ada sesuatu yang menggembirakan dan mengagumkan, mereka bertakbir (membaca Allahu Akbar) dan bertasbih (membaca subhaanallah). Sebagaimana bertakbirnya para sahabat dengan keislaman Umar radhiyallahu 'anhu.

## Keempat:

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sampai di Quba', beliau singgah di rumah Kaltsum bin Al-Hadam, karena ia sebagai pemuka dan tokoh

dari kabilahnya. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap orang tua, serta bentuk akhlak (adab) baik yang semestinya tidak boleh hilang dari hati orang-orang muslim.

## Kelima:

Etika yang bagus dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap pemuka Kabilah Anshar yang ditemuinya ketika beliau dalam perjalanan antara Quba' dengan Madinah. Mereka mempersilakan untuk singgah di tempat mereka dan mereka siap memberi pertolongan dan bantuan. Namun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memohon maaf kepada semua dengan mengatakan, "Biarkanlah unta tersebut menentukan pilihannya." Begitu juga ketika beliau sampai di Madinah, beliau dimintakan dan dipersilakan oleh sebagian sahabat untuk singgah di tempatnya, beliau menjawab, "Dia (yakni beliau sendiri) akan singgah di mana kendaraannya berhenti." Ungkapan seperti ini tidak akan melukai atau menyakiti hati si penawar, bukan pula sebagai bentuk ketidaksukaan beliau untuk menyinggahi tempat mereka. Itulah akhlak beliau yang sangat agung dan mulia, seperti digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)